

Kategori naskah : Cerpen Osebi
Jenjang pendidikan : SMP
Judul naskah : Kebhinekaan
Nama peserta : Hafidz Rasya Putra Permana
Nama sekolah : SMP Pribadi Depok Jalan Margonda
Raya 229, Kemiri Muka, Kec. Beji,
Kota Depok Jabar 16423

Kebhinnekaan

Oleh: Hafidz Rasya Putra Permana

Matahari telah terbit di ufuk timur, sinarnya yang berwarna kuning keemasan menyelimuti langit dengan indahnya laksana kain sutra. Tetesan embun pagi yang membasahi dedaunan melengkapi syahdunya suasana di pagi yang sejuk itu. Afandy tengah duduk di kursi malasnya sembari menyeruput teh yang mulai menghangat. Matanya memandang ke arah langit seakan masih tidak percaya bahwa dirinya terpilih sebagai salah satu perwakilan Indonesia untuk ajang *International Youth Scientist Tournament* yang akan dimulai seminggu mendatang di Stockholm, Swedia.

Dua pekan yang lalu, Afandy berhasil membawa pulang medali emas dari sebuah kompetisi sains berskala nasional. Sebagai bentuk apresiasi terhadap para medalis, pihak penyelenggara menawarkan kesempatan eksklusif untuk mewakili Indonesia pada ajang lomba internasional tanpa dipungut biaya apapun. Sang ibu yang menyadari akan potensi anaknya lantas memberikan restu bagi Afandy guna memanfaatkan peluang tersebut.

Hari ini adalah hari kedua semenjak dirinya berada di Bogor untuk mengikuti *camp* pelatihan. Meski dua hari telah berselang, Afandy masih sangat bersyukur bahwa Tuhan telah memberikan nikmat kepada dirinya melalui jalur yang tidak disangka-sangka. Saat Afandy masih tenggelam dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba, sebuah suara memecah lamunannya. “Afandy belum siap-siap? Sudah jam 6 loh, sebentar lagi kita mau sarapan” ujar Kak Zack, salah seorang *team leader* delegasi Indonesia. “Ooh iya kak, bentar lagi saya mau mandi” balas Afandy. “Oke Afandy, nanti mandinya jangan lama-lama ya” pesan Kak Zack.

Para peserta perwakilan Indonesia dikarantina selama 7 hari di Kota Bogor sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi soal-soal yang akan diujikan pada saat kompetisi mendatang. Selain itu, mereka juga melaksanakan simulasi agar mendapatkan gambaran mengenai kondisi perlombaan nantinya. Hari demi hari mereka lalui tanpa kenal rasa lelah, seluruh soal-soal dan materi yang diberikan para *tutor* telah dilahap habis oleh mereka semua.

Suatu hari selepas makan siang, *team leader* Indonesia, Kak Zack dan Kak Zara mengumpulkan para peserta untuk membahas salah satu acara pada kompetisi

tersebut yakni *cultural nights* dimana pada malam itu tiap-tiap delegasi dari berbagai negara akan menampilkan pertunjukan budaya dari masing-masing wilayah asal mereka. Kak Zack dan Kak Zara juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari peserta yang bersedia merepresentasikan budaya Indonesia.

Singkat cerita, Kak Zack dan Kak Zara berhasil mendapatkan 8 peserta yang bersedia untuk mewakili tim Indonesia pada acara *cultural nights*. Mereka pun melaksanakan rapat bersama sore harinya. “Terima kasih untuk kalian semua yang sudah bersedia untuk mewakili teman-teman yang lain. Jadi gimana dari kalian apakah ada ide mau menampilkan apa?” Kak Zara membuka rapat. “Bagaimana kalau kita menampilkan tari tradisional kak?” usul Afandy, “Boleh juga tuh, kira-kira mau menampilkan tari apa?” lanjut Kak Zara, “Kalau tari kecak bagaimana?” jawab seorang peserta bernama Wayan, “Bagus sih, tapi aku kurang familiar sama tariannya” ujar Afandy, “Betul itu, kamu *mah* enak orang Bali, kita-kita disini kan bukan” timpal peserta yang lain. Suasana rapat mulai tidak kondusif, mereka bersitegang antar satu sama lain. Kondisi rapat begitu ribut sampai-sampai Kak Zack yang sedari tadi diam saja, turun tangan untuk mengatasi ini.

“Semuanya diam!” seru Kak Zack seraya menggebrak meja. Ruangan rapat menjadi hening seketika. Kak Zack pun menghela napas, ia lalu angkat bicara untuk menasehati mereka semua. “Kalian tahu kan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan keberagaman suku serta budaya mewarnai perjalanan panjang yang telah dilaluinya? Kalian juga pasti tahu perjuangan para pahlawan bangsa yang menyatukan niat dan tekad mereka untuk melawan penjajah tanpa memandang latar belakang suku dan budaya. Kalian sebagai generasi muda penerus bangsa hendaknya terus mengobarkan semangat persatuan dan persaudaraan diantara kita semua. Jangan sampai ada perdebatan akibat perbedaan-perbedaan yang melatarbelakangi kita semua. Oke?”, “Sekarang saya harap kita bisa melanjutkan rapat kali ini dengan saran-saran yang membangun tanpa adanya sikap menjatuhkan budaya yang lain” lanjutnya. Rapat pun dilanjutkan kembali.

Setelah melalui rapat yang panjang, mereka akhirnya sepakat untuk memakai saran dari Kak Zack yakni melakukan pertunjukan wayang kulit. Kak Zack bercerita bahwa ia pernah mengikuti sebuah festival budaya internasional yang diadakan beberapa tahun yang lalu. Ia bersama rekan-rekannya memainkan

wayang kulit sebagai sarana mengenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Berhubung Kak Zack masih memiliki wayang-wayang itu, ia pun memberikan saran untuk menampilkan wayang kulit yang tanpa disangka-sangka semuanya langsung setuju atas saran tersebut.

Sejak saat itu, sehabis sesi materi terakhir, para peserta perwakilan *cultural nights* berlatih. Sebenarnya, selama latihan, Afandy selalu merasa bersalah pada Wayan, karena ia merasa bahwa dirinyalah yang memicu perdebatan di meja rapat kala itu.

Tanpa terasa, tahapan karantina peserta telah mencapai hari akhirnya. Di hari itu, *team leader* Indonesia membagi-bagi para peserta menjadi tim-tim yang terdiri atas 4 orang. Afandy sendiri dimasukkan pada *Indonesia Team A Science - Secondary Level* bersama dengan Zuhra, Ahmad serta Ferdy. Setelah pembagian itu, *team leader* Indonesia, Kak Zara dan Kak Zack melakukan komunikasi personal kepada setiap tim untuk mendiskusikan tips & trik selama mengerjakan soal-soal kompetisi.

Selepas makan siang, *team leader* Indonesia mengumpulkan para peserta dan panitia untuk melaksanakan sesi doa bersama demi kelancaran acara yang akan mereka lalui. Delegasi Indonesia bertolak menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta pada pukul 5 sore. Sebanyak 36 orang yang terdiri atas 24 orang *participant*, 4 orang *accompanying person*, 6 orang *tutor* dan 2 orang *team leader* diberangkatkan pesawat pada pukul setengah 7 malam. Setelah melalui perjalanan yang panjang, delegasi Indonesia berhasil mendarat di Stockholm Arlanda Airport siang harinya. Hari itu tanggal 1 Desember, meskipun siang hari, matahari tidak menampakkan dirinya, hanya secercah sinar-sinar yang berusaha untuk keluar dari balik awan-awan, suasana sejuk dan butiran-butiran salju yang turun dari langit menambah kesan tersendiri bagi masing-masing mereka. Jalan diluar bandara dibaluti oleh hamparan salju yang putih bersih bak bulu-bulu angsa.

Delegasi Indonesia segera menuju hotel mengistirahatkan diri dan bersiap-siap untuk mengikuti pembukaan acara pada malam harinya. Acara *opening ceremony* dimulai pukul 9 malam di aula hotel itu.

Kompetisi dilaksanakan selama satu hari penuh keesokan harinya. Seluruh tim dari berbagai negara tampak mengerjakan dengan antusias dan serius. Tes demi

tes dilalui seluruh peserta dengan penuh semangat sampai bel kembali berbunyi yang menandakan seluruh rangkaian acara pada hari itu telah selesai.

Besok malam, seluruh negara akan diminta untuk menampilkan seni kebudayaan asalnya pada acara *cultural nights*. *Team leader*, *tutor* dan *accompanying person* Indonesia pun mengadakan pertemuan dengan para peserta dari Indonesia. “Saat pelatihan di Bogor kita kan sudah membagi-bagi siapa saja perwakilan yang akan mengisi di acara *cultural nights* besok, nanti tolong dipersiapkan ya untuk siswa yang bertugas” ucap Kak Zara. “Bagi yang tidak mengisi acara *cultural nights* tolong bantu untuk meramaikan dengan tepuk tangan ya” tambah Kak Zara.

Esok harinya, seluruh delegasi dari berbagai negara mengikuti *city tour* dengan dipandu oleh para *official*. Dewan penyelenggara menyewa 12 bus pariwisata untuk menunjang transportasi para delegasi selama acara *city tour*. Perjalanan dimulai pada pukul 8 pagi waktu setempat, setiap bus memuat 2 - 3 delegasi negara ditemani dengan 2 *official* yang bertugas. Hari itu, mereka berkunjung ke *Junibacken*, *Museum of Medieval*, *Ostermalm Saluhall* dan terakhir *Rosendals Garden*. Perjalanan panjang itu mereka akhiri pukul 5 sore. Seluruh delegasi dari berbagai negara kembali ke hotel untuk membersihkan diri dan bersiap menyambut acara *cultural nights* nanti malam.

Kala itu seluruh delegasi Indonesia diminta berkumpul selepas membersihkan diri untuk shalat ashar berjamaah. Setelah itu, peserta yang terpilih untuk mewakili Indonesia pada acara *cultural nights* di *briefing* untuk terakhir kalinya oleh para panitia Indonesia. “Ingat ya, kalian disini adalah para peserta terpilih yang akan merepresentasikan indahnya budaya Indonesia kepada mata dunia. Lakukan sebaik mungkin ya” pesan Kak Zara. “Siap kak” jawab mereka kompak. “Sekarang, silahkan kalian kembali ke kamar masing-masing, masih ada 3 jam lagi untuk persiapan acara. Nanti pukul 18:30 kita akan makan malam terlebih dahulu sebelum shalat maghrib.” ucap Kak Zack menutup *briefing*.

Selepas *briefing*, Afandy bergegas menemui Wayan untuk meminta maaf padanya. Afandy pikir lebih baik ia duluan yang menyudahi perkara ini daripada nanti masalah yang terjadi akan semakin berlarut-larut.

Malamnya, tepuk tangan yang membahana memenuhi aula tersebut. Tampak Afandy, Wayan dan teman-temannya membungkuk mengucapkan terima kasih setelah menampilkan *performance* pencak silat. Benar saja, keesokan harinya tim Indonesia mendapatkan kehormatan untuk membawa pulang *Best Performance* pada malam *awarding ceremony* tersebut, Afandy dan Wayan kembali bersahabat seperti dulu kala.

Lembar Biodata

Judul naskah : Kebhinekaan
Nama peserta : Hafidz Rasya Putra Permana
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 25 April 2010
Nama sekolah peserta : SMP Pribadi Depok
Alamat sekolah : Jl. Margonda Raya nomor 229, Kemiri muka, Kec.Beji
Alamat peserta : JL Durian Raya No 101 Depok Jaya Pancoran Mas Kota
Depok
Alamat email : hafidz.smp22@pribadidepok.sch.id
Nomor telepon : -
Nomor handphone : 081328075040

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Hafide Rasya Putra Permana
sekolah : SMP Pribadi Depok
kelas : 8
alamat : Jl. Durian Raya No.101 RT/RW 03/03, Depok Jaya, Pancoran Mas, Depok

Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul :

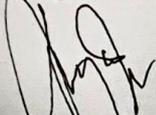
Kebhinnekaan

merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023/2024.

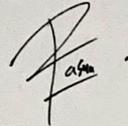
Depok, 22 November 2023

Mengetahui,

Orang tua siswa / wali


Asta Permana

yang menyatakan


Hafide Rasya Putra

Kepala sekolah,


Maman Firmansyah, S.T., M.Pd.

u